

BAB V

V.1. Kesimpulan

Berdasarkan berbagai penjelasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, penulis dapat merumuskan beberapa poin penting terkait pengalaman narasumber dalam proses pengungkapan diri sebagai seorang transgender kepada orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali dan memahami pengalaman subjektif narasumber secara mendalam. Oleh karena itu, kesimpulan yang akan disampaikan mencerminkan hasil analisis yang dilakukan berdasarkan metode tersebut. Berikut adalah kesimpulan utama yang berhasil dirangkum dari hasil penelitian ini:

Pengalaman pengungkapan diri juga berbeda-beda, setiap anak. Namun dalam pengungkapan diri mereka tidak ada yang berjalan mulus. Sesuai dengan teori self-disclosure, pengungkapan diri dapat terjadi karena tidak disengaja atau bahkan sudah direncanakan.

Tante Ninok adalah seseorang yang berhasil melakukan pengungkapan diri yang telah ia rencanakan. Setelah menyelesaikan kursus salon, Tante Ninok memutuskan untuk keluar dari lingkungan keluarga dan mengejar cita-citanya sebagai pekerja salon. Ia meminta maaf kepada orang tuanya karena merasa tidak mampu memenuhi semua ekspektasi mereka. Pengungkapan diri yang dilakukan Tante Ninok berujung pada nasihat dari orang tua yang dapat dianggap sebagai "kebebasan bersyarat" yang masih ia pegang hingga saat ini. Bagi Tante Ninok,

pengungkapan dirinya memiliki makna sebagai awal dari perjalanan menuju cita-citanya sebagai seorang transgender yang berprofesi di dunia salon.

Cici Husainah melakukan pengungkapan diri yang tidak dia sengaja dan membuat dirinya mendapatkan teguran keras dari orang tua. Untungnya orang tua tidak sampai mengusir dirinya pada saat itu. Cici Husainah belum pernah melakukan pengungkapan diri yang direncanakan karena dia mengetahui bahwa itu tidak akan berhasil. Dia memaknai pengungkapan diri sebagai kedewasaan diri yang harus dia lakukan nantinya, untuk menunjukkan bahwa dia sudah dewasa pada titik itu.

Lena Tama mengungkapkan diri karena tidak bisa mengontrol emosi yang selama ini dia pendam. Dia sempat dibawa ke banyak tempat terapi konversi namun tidak membuahkan hasil. Hingga orang tua putus asa dan berujung pada pengusiran dirinya. Lena Tama memaknai pengungkapannya sebagai titik keberanian dirinya, meskipun setelah itu dia cukup menyesal karena emosinya pada saat itu membuat dirinya tidak bisa menjelaskan secara baik-baik tentang apa yang dia rasakan.

Pemaknaan pengungkapan diri dilihat berdasarkan latar belakang keluarga serta pengalaman hambatan berkomunikasi yang dirasakan informan. Bentuk komunikasi keluarga lebih banyak ke jenis keluarga protektif, di mana keluarga lebih sering membuat aturan dan kurang membangun pembicaraan antara orang tua dan anak. Seorang anak transgender juga sulit berkomunikasi dengan keluarga besar karena adanya larangan dari orang tua untuk tidak berkomunikasi tentang permasalahan yang dihadapi keluarga kecil. Meskipun terkadang keluarga besar

memberikan perhatian atas permasalahan yang dihadapi oleh anak transgender, tetap saja keluarga besar menganggap masalahnya ada pada anak transgender itu sendiri.

Terdapat dua jenis batasan komunikasi yang tercipta dari jenis keluarga yang protektif: *Gossip* dan *Bungling Topic Rules*. Gosip yang beredar biasanya tentang perilaku, identitas, sampai pada kebiasaan sehari-hari. Gosip ini membuat beberapa anak merasa bersalah hingga penyakit mental anak transgender. Beberapa anak juga tidak dibekali pemahaman seksualitas sejak dini. Sehingga ketika mereka mengalami aktivitas yang buruk, mereka tidak sadar apa yang sedang mereka alami dari orang lain. Mereka baru sadar ketika sudah besar bertemu dengan orang-orang yang senasib dengan mereka.

V.2. Saran

Peneliti memahami sepenuhnya bahwa penelitian ini masih memiliki sejumlah kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu memberikan beberapa saran sebagai berikut:

V.2.1. Saran Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian dengan tema serupa. Dalam penelitian ini, teori utama yang digunakan adalah teori self-disclosure dan pendekatan fenomenologi. Peneliti juga berharap bahwa studi ini dapat menjadi langkah awal bagi penelitian lanjutan dengan topik serupa, namun berfokus pada subjek lain yang memiliki karakteristik serupa dengan transgender, seperti individu atau kelompok yang terkait dengan

SOGIESC, subkultur tertentu, atau kelompok yang dianggap menyimpang (deviant) oleh norma sosial.

V.2.2. Saran Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi siapa saja yang ingin melakukan pengungkapan diri kepada orang lain, khususnya kepada orang tua. Proses pengungkapan diri yang efektif sebaiknya diawali dengan hubungan yang harmonis antara komunikator dan komunikan. Sebagai komunikator, penting untuk mempertimbangkan risiko yang mungkin muncul dari proses pengungkapan tersebut. Peneliti meyakini bahwa manusia yang baik adalah mereka yang tidak ragu untuk berbagi cerita, baik tentang kebahagiaan maupun kesulitan yang dialaminya, kepada orang lain.

V.2.3 Saran Sosial

Penelitian ini bukan untuk mencari pro-kontra transgender dalam kehidupan sosial. Melainkan untuk menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung dan terbuka. Orang tua disarankan untuk mengedepankan komunikasi yang penuh empati, mendengarkan dengan hati, dan menghindari sikap menghakimi. Dengan begitu, keluarga dapat menjadi tempat yang aman bagi anak untuk berbicara tentang apa yang mereka rasakan, baik dalam hati maupun pikiran mereka.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Basel, S. (2018). The Confidant's Role in Managing Private Disclosures: An Analysis Using Communication Privacy Management Theory. *Kent State*, 2(December).
- Beebe, S. A., Beebe, S. J., Redmond, M. V, Rigolosi, S., Beebe Peggy, M., Redmond, E., & Maroney, B. (2020). *Interpersonal Communication Relating to Others NINTH EDITION Dedicated to Our Families*. Diambil dari <https://lcn.loc.gov/2018040071>
- Braithwaite, D. O., Suter, E. A., & Floyd, K. (2017). Engaging theories in family communication: Multiple perspectives. Dalam *Engaging Theories in Family Communication: Multiple Perspectives*. <https://doi.org/10.4324/9781315204321>
- Creswell, J. W. , & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4 ed.). London: SAGE. Diambil dari <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896#description>
- DeVito, J. A. (2022). The Interpersonal Communication Book 16th Edition. Dalam *Peason*. United Kingdom: Pearson Education. Diambil dari <https://www.libgen.is/book/bibtex.php?md5=115CD0BDC35E5D29E2DD3C472CF9EBAB>
- Earnshaw, V. A. , Logie, Carmen. , Wickersham, J. A. , and, & Kamarulzaman, Adeeba. (2024). *Global LGBTQ Mental Health Research, Policy, Practice, and Pathways* (1 ed.; S. J. Hwahng & M. R. Kaufman, Ed.). USA: Springer Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-36204-0_3
- Gushevinalti. (2023). *Komunikasi dan Kajian Media : PREBUNKING MELAWAN DISINFORMASI SEBAGAI UPAYA LITERASI MAFINDO*. Bengkulu: Zara Abadi.
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2022). A First Look at Communication Theory Eleventh Edition. Dalam *Handbook* (11 ed.). New York: Avenue of the Americas. Diambil dari <https://www.libgen.is/book/bibtex.php?md5=617CB85A18245870B7FF2F5E725513BA>
- Hargie, O., & Dickson, D. (2010). Skilled interpersonal communication: Research, theory and practice. Dalam *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice* (5 ed.). London: Routledge/Taylor & Francis Group. <https://doi.org/doi.org/10.4324/9780203833919>
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1). <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Kriyantono, R. (2020). *Teknis Praktis Riset Komunikasi: Kuantitatif Dan Kualitatif*. (Edisi Kedua). Jakarta: Prenamedia Group.

- Kuswarno, E. (2009). Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian. Dalam *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Leland G., Spencer, & Jamie C. Capuzza. (2015). *Transgender Communication Studies: Histories, Trends, and Trajectories*.
- Luurs, G. (2022). Handbook of Research on Communication Strategies for Taboo Topics. Dalam *Handbook of Research on Communication Strategies for Taboo Topics*. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-9125-3>
- McKay, Matthew., Davis, Martha. , & Fanning, Patrick. (2018). *Messages: The Communication Skills Book* (Fourth Edition). Shattuck Avenue Oakland: New Harbinger Publications, Inc.
- Munadi. (2017). Diskursus Hukum LGBT di Indonesia. Dalam *Unimal Press* (1 ed., Vol. 1). Unimal Press. Diambil dari [https://jdih.situbondokab.go.id/barang/buku/Diskursus%20Hukum%20LGBT%20di%20Indonesia%20\(Dr.%20Munadi,%20MA.\)%20\(z-lib.org\).pdf](https://jdih.situbondokab.go.id/barang/buku/Diskursus%20Hukum%20LGBT%20di%20Indonesia%20(Dr.%20Munadi,%20MA.)%20(z-lib.org).pdf)
- Petronio, S. (2002). Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure. Dalam *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. State University of New York Press. <https://doi.org/10.1353/book4588>
- Priandono, T. Edy. (2016). *Komunikasi Keberagaman* (Cetakan pertama). Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya. Diambil dari buku perpustakaan
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi (1st ed.)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Seidman, I. (2019). *Interviewing as qualitative research : a guide for researchers in education and the social sciences* (kelima). New York, NY: Teachers College Press. Diambil dari <https://www.libgen.is/book/bibtex.php?md5=0C6090F574C34F343288DA224C821FE8>
- Winarti, E. (2012). *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia. Diambil dari buku fisik
- Yep, G. A., Lovaas, K. E., & Elia, J. P. (2014). Queer theory and communication: From disciplining queers to queering the discipline(s). Dalam *Queer Theory and Communication: From Disciplining Queers to Queering the Discipline(s)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315864075>

JURNAL

- Ainun Hapsari, A., & Suryandari, N. (2023). NEGOSIASI IDENTITAS TRANSGENDER (Studi pada Komunitas Transgender PERWAJO Kota Jombang). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 36–49. <https://doi.org/10.14710/INTERAKSI.12.1.36-49>

- Cahyani, I. P., Syaikhah, H., & Irawati, A. (2022). MEMAHAMI PEMAKNAAN SELF DISCLOSURE MELALUI PENGALAMAN PARA PENGGUNA AKUN PSEUDONIM DI TWITTER. *Komuniti : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 14(2). <https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i2.18012>
- Ching, A., & Azeharie, S. (2021). Studi Komunikasi Pengungkapan Diri Remaja Laki-Laki Feminin. *Koneksi*, 5(1). <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10247>
- Hediana, D. F., & Winduwati, S. (2020). Self Disclosure Individu Queer Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun @kaimatamusic). *Koneksi*, 3(2), 493. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6489>
- I. Shinta Maheswari, A. Naryoso, & P. Qurrota Ayun. (2024). KOMUNIKASI KELUARGA UNTUK MENGATASI KONFLIK INTERPERSONAL ANTARA REMAJA DAN ORANG TUA SAMBUNG. *Interaksi Online*, 12(3).
- Juliawati, J., & Destiwati, R. (2022). Keterbukaan Diri Remaja Akhir dalam Komunikasi Keluarga Strict Parents di Bandung. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(7). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i7.8748>
- Kudratullah. (2020). SELF DISCLOSURE WARIA TERHADAP TEMAN WANITA. *KINESIK*, 7(1). <https://doi.org/10.22487/ejk.v7i1.45>
- Mahardika, R. Diko. , & Farida, Farida. (2019). Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(1). <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i1.774>
- Manik, T. S., Riyanti, D., Murdiono, M., & Prasetyo, D. (2021). Eksistensi LGBT Di Indonesia dalam Kajian Perspektif HAM, Agama, dan Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(2). <https://doi.org/10.24114/jk.v18i2.23639>
- Oktaviani, R., & Azeharie, S. S. (2020). Penyingkapan Diri Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual. *Koneksi*, 4(1). <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6635>
- Raturahmi, L., Dinda Putri, N., Fanaqi, C., & Yatnosaputro, R. U. D. S. (2023). The Identity of Garut Transgenders in Social Media. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 20(2), 315–330. <https://doi.org/10.24002/jik.v20i2.5586>
- Saputra, M. R. W., & Nasvian, Moch. F. (2022). Self Disclosure CA: Pengungkapan Identitas Seksual Seorang Gay. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.679>
- Septiani, D., Nabilla Azzahra, P., Nurul Wulandari, S., & Renata Manuardi, A. (2019). SELF DISCLOSURE DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL: KESETIAAN, CINTA, DAN KASIH SAYANG. 2(6). Diambil dari <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i6.4128>
- Siwi, D. R., & Febriana, P. (2022). Hyperreality dan Self Disclosure Kaum Homoseksual di Twitter. *Jurnal Nomosleca*, 8(1). <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v8i1.7325>
- Tania, A. S. R., & Nurudin, N. (2021). Self Disclosure Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Jarak Jauh dalam Mempertahankan Hubungan Saat Physical Distancing

Era Pandemic COVID-19. *Komuniti : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 13(1). <https://doi.org/10.23917/komuniti.v13i1.12935>

Tuah, K. M., & Mazlan, U. S. (2020). Twitter as safe space for self-disclosure among malaysian LGBTQ youths. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(1). <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3601-25>

INTERNET

Bangsa, I. J. (2022). Kisah Hidup Transpuan, Hadapi Stigma, Alami Pelecehan, Hingga Kekerasan. Dalam *aspirasipress*. Diambil dari <https://www.aspirasipress.com/2022/12/kisah-hidup-transpuan-hadapi-stigma.html>

Halida R. (2023). SURVEI NASIONAL: KEKERASAN EKSTREM DAN TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA DI INDONESIA. Diambil 14 Maret 2024, dari Lembaga Survei Indonesia (LSI) website: <https://www.lsi.or.id/post/diseminasi-lsi-04-mei-2023>

idy/sur. (2023). *Anies Tak Setuju dengan LGBT, Tapi Tak Boleh Didiskriminasi*. Diambil dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20231223131225-617-1041118/anies-tak-setuju-dengan-lgbt-tapi-tak-boleh-didiskriminasi>

Teresia, K. G. (2019). Kelompok Minoritas Seksual Dalam Terpaan Pelanggaran HAM. Dalam *Seri Monitor dan Dokumentasi 2019*. Diambil dari <https://lbhmasyarakat.org/seri-monitor-dan-dokumentasi-2019-kelompok-minoritas-seksual-dalam-terpaan-pelanggaran-ham>